

PERAN ORANG TUA DALAM PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK SEKOLAH DASAR DI KOTA BANDUNG

The Role of Parents in Preventing Sexual Violence on Elementary School Children in Bandung

Neng Lani Ligina¹, Ai Mardhiyah², Ikeu Nurhidayah³

^{1,2,3} *Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran*

Jalan Raya Bandung-Sumedang Km 21 Jatinangor 45363 Telp 022-8488888

Emai: nenglani.nll@gmail.com ; ikeu.nurhidayah@unpad.ac.id

ABSTRAK

Kasus kekerasan seksual pada anak terjadi paling banyak pada usia 6-12 tahun. Dampak kekerasan seksual pada anak salah satunya adalah Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) dan reviktimisasi dimasa dewasa. Peran orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual sangatlah penting karena orang tua merupakan orang yang terdekat dengan anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang peran orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual di Sekolah dasar negeri di Kota Bandung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif dengan jumlah responden sebanyak 141 orang tua di SDN 061 Cijerah dari populasi 530 murid dengan menggunakan teknik accidental sampling. Penelitian ini menggunakan instrumen yang dikembangkan berdasarkan program pemerintah PANTS dengan peran orang tua berdasarkan BKKBN. Uji Reabilitas pada penelitian ini memiliki alfa cronbach sebesar 0,918. Analisa data yang digunakan dengan menghitung *cut of point* dari setiap peran dan mengkategorikan ke dalam kategori baik dan kurang baik. Hasil penelitian pada 141 orang tua 93,6 % berperan baik. Orang tua memiliki peran sebagai pendidik 88,7% berperan baik. Peran sebagai pendorong mendapatkan hasil 90,8% berperan baik. Peran sebagai panutan 91,5 % berperan baik. Peran sebagai pengawas 85,1 % berperan baik. Peran sebagai konselor 91,5% berperan baik. Peran sebagai komunikator 72,3% berperan baik.

Kata Kunci: anak, kekerasan seksual, orang tua, peran

ABSTRACT

Sexual violence in children case happens most in age 6-12 years. Impact of sexual violence in children is post traumatic stress disorder (PTSD) and revictimizations in adulthood. Role of parents in prevention sexual violence is very important because parents is the people closest to the child. The Purpose of this study is to get an overview of parent's roles to prevention sexual violence in children at SDN 061 Cijerah Bandung Kulon Bandung. This study used quantitative descriptive method with samples 141 of parents at SDN 061 Cijerah from populations 530 students and used accidental sampling method. The instrument used is a questionnaire by researcher combined prevention sexual violence based on government program PANTS with role of parents based on BKKBN. Reability of this study has a alfa cronbach of 0,918. Data analysis used with calculate cut of point from each role of parents and categorize to good roles or less good roles. The results of this study showed that of 141 parents in general that is 93,6% had good roles. The role of parents as educators 88,7% parents had good role as educators. For incentive 90,8% had good role as incentive. For role models, 91,5% parents be a good role models. As supervisor 85,1% parents be a good supervisors. For counselor 91,5% parents had good role as counselors. For comunicator 72,3% had good role as comunicators.

Keyword: children, sexual violence, role, parents

PENDAHULUAN

Kekerasan pada anak telah menjadi isu global dan merupakan ancaman yang serius, selalu terjadi peningkatan dari tahun ketahunnya. Kekerasan pada anak menurut Terry E. Lawson (dalam Huraerah, 2007) meliputi kekerasan fisik, kekerasan emosional, kekerasan verbal, dan kekerasan seksual. Dari semua jenis kekerasan yang terjadi pada anak, kekerasan seksual merupakan kekerasan yang paling banyak terjadi.

Menurut data World Health Organization (WHO), pada tahun 2010 sekitar 20% perempuan dan 5-10% laki-laki di dunia pernah mengalami kekerasan seksual pada masa kanak-kanak. Menurut National Sex Offender Public Website (NSOPW) 9,3% dari kasus penganiayaan anak-anak pada tahun 2012 digolongkan sebagai pelecehan seksual dan pada tahun 2012 terdapat 62.939 kasus pelecehan seksual anak dilaporkan. Menurut United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) (2014) mengungkapkan bahwa sekitar 120 juta anak diseluruh dunia atau lebih dari 100 anak telah menjadi korban pelecehan seksual di bawah usia 20 tahun.

Di Indonesia sendiri menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), pada tahun 2010 angka kekerasan pada anak semakin meningkat. Menurut KPAI dari 1717 kasus pengaduan yang masuk, terjadi 1164 kasus terkait dengan kasus kekerasan pada anak, dan dari semua kasus kekerasan yang paling banyak terjadi adalah kasus kekerasan seksual pada anak sebanyak 553 kasus. Pada tahun 2011 terjadi 2.275 kasus kekerasan pada anak, sebanyak 887 diantaranya adalah kekerasan seksual pada anak. Pada tahun 2012 kekerasan pada anak terjadi 3.871, sebanyak 1.028 diantaranya adalah kekerasan seksual pada anak. Tahun 2013 terjadi 2.673 kekerasan yang terjadi pada anak, sebanyak 1.266 diantaranya adalah kekerasan seksual pada anak.

Menurut jumlah kasus yang ditangani oleh Unit Pelaksana Teknis

Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (UPT P2TP2A) Kota Bandung pada tahun 2012 ada 3 kasus kekerasan terhadap anak, pada tahun 2013 terjadi peningkatan menjadi 17 kasus kekerasan terhadap anak, pada tahun 2014 peningkatan kembali terjadi yaitu 58 kasus kekerasan terhadap anak, dan pada tahun 2015 terjadi penurunan menjadi 25 kasus kekerasan terhadap anak, tetapi pada tahun 2016 terjadi peningkatan kembali menjadi 41 kasus kekerasan terhadap anak (UPT P2TP2A, 2017).

Menurut KPAI, kekerasan seksual pada anak adalah keterlibatan seorang anak dalam segala bentuk aktifitas seksual yang terjadi sebelum anak mencapai batasan umur tertentu yang ditetapkan oleh hukum negara yang bersangkutan dimana orang dewasa atau anak lain yang usianya lebih tua atau orang yang dianggap memiliki pengetahuan lebih dari anak memanfaatkannya untuk kesenangan seksual atau aktifitas seksual. Menurut End Child Prostitution in Asia Tourism (ECPAT), kekerasan seksual terhadap anak merupakan hubungan atau interaksi antara seorang anak dengan seorang yang lebih tua atau orang dewasa seperti orang asing, saudara sekandung atau orang tua dimana anak dipergunakan sebagai objek pemuas kebutuhan seksual pelaku.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di UPT P2TP2A dengan mewawancarai Psikolog yang menangani kasus kekerasan seksual didapatkan bahwa korban yang ditangani adalah 2 anak dalam 1 keluarga, yaitu usia sekolah dasar dan anak usia balita yang dilakukan oleh ayah kandungnya, tindakannya lebih dari 1 kali dan disertai dengan ancaman-ancaman yang diberikan oleh ayahnya tersebut sehingga anak tidak berani untuk melaporkan kepada ibunya, pola asuh yang diberikan ayahnya tersebut cenderung otoriter.

Kekerasan seksual (Sexual abuse) merupakan jenis penganiayaan yang biasanya dibagi menjadi dua

kategori berdasarkan identitas pelaku, yaitu Family abuse dan Extrafamilial abuse. Familial abuse yaitu kekerasan seksual yang mana antara korban dan pelaku masih dalam hubungan darah yang menjadi bagian dalam keluarga inti, dalam hal ini termasuk seseorang yang menjadi pengganti orang tua misalnya ayah tiri, pengasuh yang dipercaya merawat anak. Bogorad menyatakan sebuah penelitian terhadap anak menyatakan bahwa 70% pelaku adalah orang yang terdekat atau keluarga. Extrafamilial abuse adalah kekerasan yang dilakukan oleh orang lain diluar keluarga korban dan hanya 40% yang melaporkan peristiwa kekerasan seksual. Kekerasan pada anak menurut data dari KPAI dari pengaduan masyarakat pada tahun 2014 menunjukkan bahwa anak menjadi korban 53% dan anak sebagai pelaku 43%.

Menurut data dari Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), kekerasan seksual pada anak terjadi di rumah (48,7%), sekolah (4,6%), tempat umum (6,1%), tempat kerja (3,0%) dan tempat lainnya seperti hotel, motel, dan lain-lain (37,6%). Dirumah memiliki persentase paling tinggi padahal rumah seharusnya adalah tempat yang paling aman untuk anak tetapi ternyata menjadi lokasi dengan persentase tertinggi terjadinya kekerasan seksual.

Menurut IDAI (2014), kasus kekerasan seksual pada anak terjadi paling banyak pada usia 6-12 tahun (33%) dan terendah 0-5 tahun (7,7%). Menurut Wong (2008), usia 6-12 tahun adalah usia anak sekolah dasar, yang artinya menjadi pengalaman inti anak. Periode ketika anak-anak mulai bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dalam hubungan sosial seperti dengan orang tua mereka, teman sebaya, dan orang lainnya. Usia sekolah merupakan masa anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa dan memperoleh keterampilan tertentu.

Menurut Hertinjung (2009), faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan seksual pada anak karena posisi anak yang dipandang sebagai pihak yang lemah dan tidak berdaya, moralitas masyarakat khususnya pelaku kekerasan seksual yang rendah, kontrol dan kesadaran orang tua serta peran dalam mengantisipasi tindak kejahatan pada anak. Romantika (2014) menambahkan faktor lain yang berkontribusi yaitu kurangnya pendidikan agama yang kuat pada anak, kurangnya pendidikan seksual pada anak sesuai usia, kemiskinan dan pengangguran, dan globalisasi informasi. Fauzi'ah (2016) menambahkan penyebab terjadinya pelecehan seksual pada anak karena adanya orientasi ketertarikan seksual terhadap anak-anak (pedofilia), pengaruh dari pornomedia massa, dan ketidakpahaman anak akan persoalan seksualitas.

Dari beberapa faktor yang berkontribusi terjadinya kekerasan seksual, erat kaitannya dengan peran orang tua. Pentingnya kesadaran orang tua dalam mengantisipasi tindak kejahatan pada anak dapat diantisipasi dengan cara berperan semaksimal mungkin sebagai orang tua. Ada enam peran yang dapat dilakukan orang tua dalam mencegah kekerasan seksual, diantaranya orang tua dapat berperan sebagai pendorong, orang tua dapat mendorong anak untuk percaya diri dan berani dalam melawan tindak kejahatan. Kurangnya pendidikan agama dan pendidikan seksual sesuai usia dapat diberikan orang tua dengan berperan sebagai pendidik dan sebagai komunikator, orang tua dapat mendidik dan berkomunikasi dua arah dengan anak bagaimana cara mencegah kekerasan seksual, salah satu contohnya orang tua dapat mengajarkan apa saja bagian tubuh dari anak yang tidak boleh disentuh oleh orang lain. Globalisasi informasi yang turut berkontribusi juga erat kaitannya dengan peran orang tua, orang tua dapat berperan sebagai pengawas dan panutan anak, sebagai pengawas orang tua dapat mengawasi

penggunaan telepon seluler dan internet yang diakses anak dan sebagai panutan orang tua dapat menunjukkan penggunaan internet yang diakses orang tua adalah penggunaan internet yang positif. Sebagai konselor orang tua dapat berdiskusi dengan anak tentang apa yang menjadi masalah anak atau rahasia yang anak miliki.

Peran keluarga atau orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual sangat penting karena peranan orang tua sangat besar dalam membantu anak agar siap menuju gerbang kehidupan mereka dan keluarga adalah orang terdekat dengan anak, dengan memaksimalkan peranannya sebuah keluarga akan menjadi suatu benteng yang kuat bagi anggota keluarganya dari berbagai hal buruk yang bisa saja timbul dari lingkungan sosialnya (Sandarwati, 2014).

Menurut Roosa, Reinholtz & Angelini (1999), dampak kekerasan seksual pada anak diantaranya adanya perasaan bersalah dan menyalahkan diri sendiri, bayangan kejadian dimana anak menerima kekerasan seksual, mimpi buruk, insomnia, masalah harga diri, disfungsi seksual, sakit kronis, kecanduan, keinginan bunuh diri, keluhan somatik, depresi. Selain itu menurut Levitan Rector, Sheldon & Goering (2003), dampaknya adalah muncul gangguan-gangguan psikologis seperti pasca-trauma stress disorder (PTSD), kecemasan, penyakit jiwa lain termasuk gangguan kepribadian, cedera fisik pada anak.

Menurut Reese-Weber dan Smith (2011), dampak jangka panjang dari kekerasan seksual yang terjadi pada anak adalah anak yang pernah menjadi korban kekerasan seksual ketika masa kanak-kanak memiliki potensi untuk menjadi pelaku kekerasan seksual di kemudian hari. Resiko reviktimisasi di masa dewasa karena ketidakberdayaan korban saat masa kanak-kanak yang mengalami tindakan kekerasan seksual tanpa disadari digeneralisasi dalam persepsi mereka bahwa tindakan dan

perilaku seksual bisa dilakukan kepada figur yang lemah dan tidak berdaya.

Dari semua dampak yang ditimbulkan karena kejadian kekerasan seksual terhadap anak, tentu akan mengganggu pertumbuhan dan perkembangan mereka, anak yang tidak mengalami kekerasan seksual tentu saja akan menjalani hidupnya dengan normal sebagai anak-anak. Tetapi, anak yang mendapat perlakuan kekerasan seksual pada dirinya akan mempunyai trauma tersendiri yang mengganggu pertumbuhan dan perkembangan mereka sebagai anak-anak.

Pencegahan kekerasan seksual yang tercantum dalam Pasal 4 Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Anak Republik Indonesia Nomor 02 Tahun 2010 tentang Rencana Aksi Nasional Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual terhadap Anak 2010-2014 yang berbunyi, pencegahan kekerasan terhadap anak meliputi: pertama adalah komunikasi, informasi dan edukasi tentang pencegahan dan penanganan kekerasan terhadap anak, yang kedua merupakan kebijakan pencegahan kekerasan terhadap anak, yang ketiga merupakan partisipasi anak, dan keempat merupakan pelatihan tentang pencegahan dan penanganan kekerasan terhadap anak.

Upaya dalam pencegahan kekerasan meliputi upaya pencegahan primer, ditujukan kepada seluruh lapisan untuk memperkuat kemampuan segenap anggota masyarakat dalam memelihara dan memastikan anak tetap dalam perlindungan. Upaya pencegahan sekunder merupakan intervensi dini yang ditujukan pada anak dan keluarga yang rentan dan beresiko. Sedangkan upaya pencegahan tersier untuk merespon keadaan anak yang dalam resiko tinggi atau sedang mengalami perlakuan salah (Sandarwati, 2014).

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Variabel yang diteliti yaitu peran orang

tua. penelitian ini telah mendapatkan izin dari Dinas Pendidikan Kota Bandung. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua dari siswa sekolah dasar di SDN 061 Cijerah Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung. Sampel penelitian berjumlah 141 responden dengan menggunakan teknik accidental sampling. Kuesioner yang digunakan yaitu peran orang tua dan pencegahan kekerasan seksual yang dikembangkan oleh peneliti. Kuesioner tersebut memiliki nilai alpha cronbach 0,918. Analisa data menggunakan data distribusi dan frekuensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Orangtua di SDN 061 Cijerah Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung (n=141)

Kategori	F	%
Usia		
18-28 tahun	3	2,1
29-39 tahun	70	49,6
40-50 tahun	62	44,0
>50 tahun	6	4,3
Suku		
Sunda	122	86,5
Jawa	19	13,5
Pendidikan		
Tidak Tamat	4	2,8
SD	21	14,9
SD	30	21,3
SMP	79	56,0
SMA	7	5,0
Perguruan		
Tinggi	43	30,5
Pekerjaan	40	28,4
Tidak Bekerja	55	39,0
Buruh	1	0,7
Wiraswasta	1	0,7
PNS	1	0,7
TNI/POLRI		
Lainnya	28	19,9
Jumlah anak	58	41,1
1	35	24,8
2	15	10,6
3	5	3,5
4		
5		

Berdasarkan table 1 diatas, karakteristik orang tua adalah sebagai berikut orang tua siswa yang menjadi

responden berusia 29-39 tahun sebanyak 70 orang atau 49,6%, suku responden sebanyak 86,5% adalah suku sunda, pendidikan terakhir orangtua terbanyak pada lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 79 orang atau 56%, pekerjaan responden diatas 69,5 % orangtua bekerja dan 30,5 % tidak bekerja dan pekerjaan yang paling banyak adalah bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 55 orang atau 39%, serta sebanyak 41% dengan jumlah anak 2.

Tabel 2. Karakteristik Anak di SDN 061 Cijerah Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung (n=141)

Kategori	F	%
Jenis kelamin		
Laki-laki	61	43,3
Perempuan	80	56,7
Usia		
7 tahun	15	10,6
8 tahun	25	17,7
9 tahun	29	20,6
10 tahun	27	19,1
11 tahun	26	18,4
12 tahun	19	13,5
Kelas		
1	12	8,5
2	14	9,9
3	30	21,3
4	26	18,4
5	26	18,4
6	33	23,4

Berdasarkan table 2 diatas, jenis kelamin anak yang menjadi responden sebanyak 80 anak atau 56,7% adalah perempuan, untuk usia anak terbanyak pada usia 9 tahun sebanyak 29 orang atau 20,6%, kelas anak terbanyak pada kelas 6 SD sebanyak 33 orang.

Tabel 3. Peran Orangtua dalam pencegahan Kekerasan Seksual (n=141)

Peran	F	%
Kurang Baik	9	6,4
Baik	132	93,6

Berdasarkan tabel 3 diatas, secara umum orang tua anak di SDN 061 Cijerah memiliki peran yang baik dalam pencegahan kekerasan seksual yaitu 132 orang tua atau 93,6% berperan

baik dan 9 orang tua atau 6,4% berperan kurang baik.

Tabel 4. Peran Orangtua sebagai Pendidik pada Pencegahan Kekerasan Seksual (n=141)

Pendidik	f	%
Kurang Baik	16	11,3
Baik	125	88,7

Berdasarkan table 4 diatas, peran orang tua sebagai pendidik menunjukkan bawa 125 orang tua berperan baik dan sebanyak 16 orang tua masih berperan kurang baik.

Tabel 5. Peran Orangtua sebagai Pendorong pada Pencegahan Kekerasan Seksual (n=141)

Pendorong	F	%
Kurang Baik	13	9,2
Baik	128	90,8

Berdasarkan table 5 diatas menunjukkan bahwa peran orang tua sebagai pendorong memiliki peran yang baik sebanyak 128 orang tua dan 13 orang tua berperan kurang baik.

Tabel 6. Peran Orangtua sebagai Panutan pada Pencegahan Kekerasan Seksual (n=141)

Panutan	F	%
Kurang Baik	12	8,5
Baik	129	91,5

Berdasarkan tabel 6 diatas menunjukkan peran sebagai panutan memiliki peran yang baik sebanyak 129 orang tua dan 12 orang tua masih berperan kurang baik.

Tabel 7. Peran Orangtua sebagai Pengawas pada Pencegahan Kekerasan Seksual (n=141)

Pengawas	F	%
Kurang Baik	21	14,9
Baik	120	85,1

Berdasarkan table 7 diatas peran orang tua sebagai pengawas menunjukkan bahwa sebanyak 120 orang tua telah berperan baik dan

sisanya 21 orang tua masih berperan kurang baik.

Tabel 8. Peran Orangtua sebagai Konselor pada Pencegahan Kekerasan Seksual (n=141)

Konselor	F	%
Kurang Baik	12	8,5
Baik	129	81,5

Berdasarkan table 8 diatas menunjukkan bahwa peran orang tua sebagai konselor memiliki peran yang baik sebanyak 129 orang dan sisanya 12 orang masih berperan kurang baik.

Tabel 9. Peran Orangtua sebagai Komunikator pada Pencegahan Kekerasan Seksual (n=141)

Komunikator	F	%
Kurang Baik	39	27,7
Baik	102	72,3

Berdasarkan table 9 diatas peran orang tua sebagai komunikator menunjukkan bahwa 102 orang tua berperan baik namun sebanyak 39 orang tua masih berperan kurang baik.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa secara umum peran orang tua termasuk dalam kategori baik yaitu 132 atau 93,6% berperan dengan baik dalam pencegahan kekerasan seksual namun ada beberapa peran orang tua yang kategori kurang baiknya termasuk kedalam angka yang cukup besar, pembahasannya sebagai berikut.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada orang tua yang memiliki anak usia sekolah didapatkan bahwa pada sub variabel peran orang tua sebagai pendidik menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran yang baik yaitu sebanyak 125 orang tua atau 88,7% dan sisanya sebanyak 16 orang tua atau 11,3% masih dalam kategori kurang baik. Angka yang cukup besar pada kategori kurang baik dalam hal memberikan pendidikan seksual kepada anak Pada 4 pernyataan terkait peran sebagai pendidik kepada anak, rata-rata orang tua menjawab sering dan selalu, namun pada 1 pernyataan terkait mengajarkan anak tentang tubuh mereka

adalah milik mereka bukan orang lain banyak orang tua yang menjawab kadang-kadang bahkan ada beberapa orang tua menjawab tidak pernah. Ini menunjukkan kurangnya peran aktif orang tua sebagai pendidik anak, sedangkan pendidikan seksual bagi anak merupakan pendidikan yang penting.

Pendidikan seksual dipandang seperti pendidikan lain pada umumnya yang mengandung pengalihan nilai-nilai dari pendidik ke anak didik maka informasi tentang seksual diberikan secara kontekstual yaitu dalam kaitannya dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat serta berbagai hubungan pergaulan dan peran (Kohler, 2008). Pendidikan seksual sejak dini salah satunya harus dilakukan oleh orang tua, pendidikan seksual penting untuk anak mengetahui informasi tentang seksual, dengan pendidikan seksual dari orang tuanya anak tidak akan minim informasi dan mencari-cari jawaban dari orang lain bahkan teman-teman seusianya yang mungkin diragukan kebenarannya dan cara penyampaiannya. Pendidikan seksual dapat dilakukan orang tua dengan cara penyampaian yang tepat, sesuai usia anaknya.

Orang tua memiliki peran sebagai pendidik karena seorang anak memperoleh pengetahuan dari orang tuanya terutama ibu dan ayah. Dengan demikian kepribadian anak terbentuk karena warisan dari orang tua dan lingkungan dimana anak berkembang. Karena lingkungan pertama yang memberikan pengaruh mendalam adalah keluarga kita sendiri (Herjanti, 2015). Alasan mengapa orang tua tidak pernah memberi pendidikan seksual pada anak karena orang tua kurang pengetahuan dalam bagaimana memberikan pendidikan seksual sesuai usia anak sehingga orang tua biasanya akan marah, menghardik dan mengalihkan topik pembicaraan karena orang tua merasa canggung membicarakan tentang seksual, padahal pendidikan seksual tidak selalu tentang hubungan seksual. (Nurlaili, 2011) menyatakan bahwa

pendidikan seksual itu tidak selalu mengenai hubungan suami istri, tetapi juga mencakup hal-hal lain seperti pemberian pemahaman tentang perkembangan fisik dan hormonal seorang anak serta memahami bagaimana peranan anak dan batasan-batasan sosial yang ada di masyarakat. Pendidikan orang tua lekat hubungannya dengan pemberian pendidikan seksual kepada anak, pengetahuan yang didapat oleh orang tua baik ibu ataupun ayah yang diterima di saat masa lalu secara tidak langsung akan mempengaruhi bagaimana orang tua mendidik anaknya.

Pada peran orang tua sebagai pendorong mendapatkan hasil bahwa 128 orang tua atau 90,8% termasuk dalam kategori baik dan sisanya sebanyak 13 atau 9,2% termasuk dalam kategori kurang baik. Angka ini menunjukkan orang tua memberikan dorongan kepada anak dalam pencegahan kekerasan seksual sudah memberikan dorongan yang maksimal, namun tetap masih bisa ditingkatkan karena pada 2 pernyataan terkait peran sebagai pendorong pada 1 pernyataan yaitu orang tua menjelaskan kepada anak jika ada yang menyentuh tubuh mereka harus berteriak orang tua masih banyak yang menjawab kadang-kadang. Sedangkan orang tua menjelaskan kepada anak jika ada yang menyentuh mereka harus berteriak termasuk hal yang penting, dengan dorongan dari orang tua anak akan berani dan tegas kepada orang lain yang mencoba menyentuh area pribadi mereka.

Peran sebagai panutan, pada hasil penelitian menunjukkan bahwa 12 orang tua masih menjadi panutan yang kurang baik kepada anaknya terlebih dalam pencegahan kekerasan seksual. Pada 1 pernyataan terkait peran orang tua sebagai panutan yaitu orang tua berkata-kata kasar dan kotor didepan anak menunjukkan bahwa banyak orang tua yang kadang-kadang bahkan ada yang sering berkata kasar dan kotor didepan anaknya sendiri. Padahal seharusnya orang tua lah yang menjadi panutan bagi anak baik dalam bersikap maupun dalam

bertutur kata. Pendidikan orang tua mempengaruhi aktifitas pemberian pola asuh pada anaknya karena orang tua adalah pembentuk akhlak dan dasar tingkah laku yang nantinya berperan dalam fase perkembangan selanjutnya (Kharmina, 2011). Selain pendidikan, lingkungan keluarga, ekonomi dan agama juga mempengaruhi pola pengasuhan yang diberikan orang tua.

Peran orang tua sebagai pengawas menunjukkan bahwa 120 orang tua atau 85,1 % masuk dalam kategori baik namun sebanyak 21 orang tua atau 14,9% termasuk dalam kategori kurang baik, jumlah yang cukup besar berada pada kategori kurang baik, terutama pada pernyataan orang tua menjalin kedekatan dengan guru untuk mengawasi anak dan mengawasi penggunaan telepon seluler anak saya banyak orang yang menjawab kadang-kadang, jarang bahkan tidak pernah mengawasi anaknya. Dengan banyaknya kejadian yang menimpa anak usia sekolah terkait dengan kasus kekerasan seksual, sudah seharusnya orang tua mengawasi anak lebih ketat, baik dalam pergaulan didunia nyata dan dunia maya. Orang tua dapat bekerja sama dengan pihak sekolah dalam mengawasi anaknya. Dan dapat membatasi penggunaan telepon seluler. Namun, pada penelitian ini ternyata masih banyak orang tua yang kurang dalam memberi pengawasan kepada anak.

Faktor yang mempengaruhi orang tua kurang mengawasi anaknya adalah pekerjaan orang tua yang sibuk, sehingga anak bisa bermain dan berinteraksi dengan orang-orang tanpa pengawasan dari orang tua. Terlebih jika orang tua dari anak bekerja dua-duanya. Tidak ada yang mengawasi anak tidak ada yang mendampingi anak, perilaku kekerasan seksual kembali menjadi resiko. Faktor lain adalah pendapatan orang tua juga menjadi resiko, tanpa pengawasan yang ketat orang tua membelikan telepon seluler kepada anaknya atas dasar sayang, akan tetapi

dampak yang ditimbulkan akan lebih besar dampak negatifnya.

Dampak negatif dari penggunaan telepon seluler tanpa pengawasan dari orang tua adalah adanya efek adiktif jika penggunaan telepon seluler yang terlalu lama. Dan kemudahan mengakses informasi secara luas, banyak anak-anak yang salah mengakses informasi, informasi dan konten untuk dewasa dengan sangat mudah dibuka oleh anak-anak sehingga memicu tindakan kejahatan dan asusila karena anak-anak mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi sehingga membuat mereka mempraktekannya.

Dampak negatif menurut Khairuni (2016) diantaranya adalah berkurangnya waktu belajar bagi anak karena ke asyikan bermain gadget, mengganggu konsentrasi belajar anak disekolah karena anak lebih tertarik dengan gadget daripada pembelajaran dengan guru, merusak moral pelajar karena mengakses atau melihat gambar porno, menghabiskan uang jajan mereka terutama jika mereka sering pergi ke warnet dan mengganggu kesehatan penggunaannya termasuk anak jika menatap layar gadget terlalu lama. Dari banyaknya dampak negatif dari penggunaan gadget sudah sangat seharusnya orang tua mengawasi atau membatasi penggunaan gadget atau mengakses internet.

Peran sebagai konselor, didapatkan hasil bahwa 12 orang tua atau 8,5 % memiliki peran sebagai konselor yang kurang baik. Pada 1 pernyataan terkait peran orang tua sebagai konselor yaitu saya berusaha menjadi pendengar yang baik jika anak saya bercerita pada saya termasuk tentang seksual banyak orang tua yang menjawab jarang bahkan tidak pernah. Ini menunjukkan kurangnya peran orang tua untuk mendengarkan anak dengan baik ketika anak bercerita termasuk tentang seksual padahal seharusnya orang tua dapat mendengarkan dengan baik saat anak bercerita sehingga anak merasa di hargai oleh orang tua.

Peran orang tua sebagai komunikator menunjukkan bahwa 102 orang tua atau 72,3% masuk kategori baik namun sisanya angka yang cukup besar adalah 39 orang tua atau 27,7% nya termasuk dalam kategori kurang baik. Pada 1 pernyataan terkait peran sebagai komunikator banyak orang tua yang menjawab kadang-kadang dan jarang untuk mengajak anak berbicara tentang kejadian di sekolah. Ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor dua diantaranya karena kesibukan orang tua sehingga kurangnya waktu yang dimiliki anak untuk mencurahkan kegelisahannya dan karena orang tua tidak memosisikan menjadi seorang sahabat bagi anaknya, sehingga anakpun akan merasa canggung untuk bercerita tentang kejadian-kejadian yang menyimpannya. Selain itu 2 pernyataan terkait komunikator, banyak orang tua menjawab kadang-kadang, jarang, bahkan tidak pernah terutama pada pernyataan orang tua berusaha menjawab pertanyaan anak dengan jawaban yang benar tanpa mengada-ada hingga anak saya puas bertanya termasuk jika bertanya tentang seksual, ini menunjukkan kurangnya komunikasi 2 arah padahal menurut Nurlaili (2011) sebagai orang tua dan sekaligus guru pertama dan utama bagi anak-anak, tetaplh lebih baik jika anak-anak merasa bebas bertanya kepada orang tua tentang apa saja yang ingin mereka ketahui termasuk tentang seksual, karena itu menyangkut masalah dirinya sendiri dan tumbuh kembang mereka dari pada mereka bertanya kepada orang lain yang kebenarannya belum tentu benar atau mereka mencari tahu sendiri melalui internet, vcd porno, dan lain sebagainya.

Faktor yang mempengaruhi kurangnya peran orang tua sebagai komunikator karena secara umum orang tua sulit untuk bersikap terbuka kepada anak terkait seksual karena orang tua merasa terintimidasi dengan pertanyaan anak (Nurlaili, 2011) dan berdasarkan orang tua yang peneliti temui, beberapa orang tua mengatakan merasa canggung,

risih, dan malu dan tidak menjawab pertanyaan anak dengan jawaban yang jujur jika anak bertanya tentang seksual karena orang tua menganggap bahwa anaknya terlalu dini untuk mengetahui tentang seksual.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, peran orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah secara umum orang tua berperan baik, tetapi pada setiap sub variabel yaitu peran sebagai pendidik, peran sebagai pendorong, peran sebagai panutan, peran sebagai pengawas, peran sebagai konselor dan peran sebagai komunikator masing-masing masih ada yang kurang baik, terutama peran sebagai pengawas dan komunikator, sehingga perlu mendapat perhatian agar dapat meningkatkan peran dari setiap orang tua untuk yang kategori kurang baik meningkat ke kategori baik. Dengan peran setiap orang tua yang baik diharapkan dapat mencegah kekerasan seksual tidak terjadi lagi pada anak usia sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzi'ah, S. (2016). *Faktor penyebab pelecehan seksual terhadap anak*. UIN Alauddin Makassar
- Herjanti. (2015). Pola Asuh Orang Tua tentang Pendidikan Seks Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmu Kebidanan Indonesia*. Vol. 5 (2).
- Hertinjung, W.S. (2009). *The Dynamic Of Causes Of Child Sexual Abuse Based On Availability Of Personal Space And Privacy*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Khairuni, N. (2016). Dampak positif dan negatif sosial media terhadap pendidikan akhlak anak : (Studi Kasus di SMP Negeri 2 Kelas VIII Banda Aceh). *Jurnal Edukasi* 2(1), 91-106.

- Kharmina, N. 2011. *Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Orang Tua dengan Orientasi Pola Asuh Anak Usia Dini*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang
- Kohler, P., Manhart, L., & Lafferty, W. (2008). Abstinence-only and comprehensive sex education and the initiation of sexual activity and teen pregnancy. *J Adolesc Health*, 42(4), 34-51.
- Levitan, R. D., Rector, N. A., Sheldon, T., & Goering, P. (2003). Childhood adversities associated with major depression and/or anxiety disorders in a community sample of Ontario : issues of comorbidity and specificity. *Depress Anxiety*, 17(1), 34-42.
- Nurlaili. (2011), *Pendidikan Seks Pada Anak*. Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum UIN Suska Riau
- Romantika, P. (2014). *Upaya pencegahan kekerasan seksual terhadap anak oleh pusat pelayanan terpadu pemberdayaan perempuan dan anak (P2TP2A) di Kabupaten Wonogiri*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Rakhmawati, I. (2015). *Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak*. SMP 1 Undaan Kudus Jawa Tengah, Indonesia
- Reese-Weber, M., & Smith, D. (2011). Outcomes of child sexual abuse as predictors of later sexual victimization. *J Interpers Violence*, 26(9), 1884-1905
- Roosa, M., Reinholtz, C., & Angelini, P. (1999). The relation of child sexual abuse and depression in young women: comparisons across four ethnic groups. *J Abnorm Child Psychol*, 27(1), 65-76.
- Sandarwati, E. M. (2014). Revitalisasi peran orang tua dalam mengurangi tindak kekerasan terhadap anak. *SAWWA*, 9(2), 287-302.
- Wong, D.L. (2008). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik* (Edisi 6). Alih Bahasa: Agus Sutarna, Neti Juniarti, H.Y. Kuncara. Jakarta: EGC